

ANALISIS BENTUK RAGAM HIAS, FUNGSI DAN MAKNA ULOS BATAK DALAM ADAT MASYARAKAT MANDAILING SUMATRA UTARA

Nuriah Harahap¹, Erniss²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: nuriahharahap@gmail.com

Submitted: 2020-03-10

Accepted: 2020-03-17

Published: 2020-06-03

DOI: 10.24036/stj.9i2.108628

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ragam hias pada ulos, fungsi ulos dalam kehidupan adat masyarakat Batak Mandailing dan pengertian ulos, ragam hias yang ada pada masyarakat Batak Mandailing. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dianalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 Ulos Mandailing yang memiliki bentuk hias yang sama namun berbeda ukuran dan fungsinya. Ulos dibentuk dari jalinan benang pakan dan lumbar sehingga menghasilkan berbagai macam bentuk hias, segala bentuk tanaman hias yang ada di ulos memiliki arti dan mengalami bentuk bentuk terutama tumbuh-tumbuhan.

Kata kunci: analisis, fungsi dan makna Ulos Batak

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang diperkaya oleh ragam budaya yang terdiri dari banyaknya suku atau etnik, agama juga kepercayaan yang dianut masyarakat. Rata-rata setiap suku ada bahasa daerah tersendiri dan adat istiadatnya yang unik takkan pernah terpisahkan.

Seperti yang diungkapkan Rusmin DKK (1990:26). Kebudayaan merupakan aktivitas berulang dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa atau sekelompok orang, sehingga terbentuklah tradisi pada kelompok tersebut.

Suku Batak merupakan salah satu suku yang berasal dari Sumatera Utara. Suku Batak terdiri atas tujuh suku yaitu Batak: Karo, Simalungun, Pak-pak, Toba, Angkola, Pardemban dan Mandailing. Adat istiadat dan budaya dari tujuh jenis batak tersebut tidak begituberbeda jauh.

Budaya memiliki nilai-nilai tradisi yang begitu kuat terhadap masyarakat sehingga tercipta ciri khas padanya. Masyarakat Mandailing salah satunya, hasil kebudayaannya beraneka ragam. Hal ini terlihat pada bentuk tari tradisional seperti tari tor-tor, alat musiknya, adat istiadatnya, busana, dan kain tradisional berupa Ulos.

Ulos adalah satu dari sekian kain khas Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Mandailing Sumatra Utara, Ulos dibuat dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Ulos memiliki warna yang mendominasi diantaranya merah, putih dan hitam lalu dihiasi dengan tenunan benang emas/perak. Bentuknya menyerupai selendang dengan luas 1,75 X 1 Meter, dikedua ujungnya berjuntai sepanjang 15 sentimeter, Ulos dibuat oleh kaum perempuan dengan menenun dari benang katun yang dikepeng ataupun dijalin.

Berdasarkan observasi awal penulis di Sentra Industri Tenun bahwa Ulos menghasilkan aneka macam bentuk ragam hias dari jalinan benang pakan lungsi, bahan dalam pembuatan ulos adalah kapas yang sudah dicelup naptol, ulos bersifat kaku lagi tebal, ulos memiliki daya serap air yang sangat bagus, namun tidak tahan terhadap sinar matahari, sehingga untuk menghasilkan sehelai kain Ulos memakan waktu pengerjaan selama dua hingga empat minggu.

Ulos dapat diberikan kepada wanita mengandung agar mempermudah lahirnya anak bayi. diyakini dapat melindungi siibu dari marabahaya yang mengancamnya selama persalinan. Selain itu, Ulos dikenakan dalam bentuk selendang, untuk menghadiri perhelatan resmi seperti pelaksanaan upacara adat Batak khususnya untuk merayakan kebahagiaan. Selain daripada itu tidak boleh digunakan dalam perhelatan lain, ulos juga tidak boleh diberikan terhadap sembarang orang dan tidak boleh dibuat produk lain, karna dapat mengurangi nilai-nilai yang terkandung pada ulos dan fungsinya sebagai jimat akan hilang, namun pengaruh perkembangan jaman ulos kerap dijumpai dalam bentuk produk sovenir, aksesoris pria-wanita dan sarung bantal sampai gordena rumah.

Sangat sedikit masyarakat batak mandailing yang tidak menjalani hidup modern, selain pengetahuan budaya terbatas tentang kain ulos yang merupakan budayanya. Dewasa ini, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui dan tidak peduli mengenai ulos sehingga baik remaja maupun orang tua, bahkan para orang tuaupun kurang begitu menerapkan kepada anak-anak mereka mengenai Ulos. Tingkat pengetahuan akan budaya dari masyarakat batak yang tinggal di Sumatera Utara sudah jauh berkurang, dikarenakan banyak yang sudah tinggal diluar daerah apalagi diluar negeri. Karena budaya modern masuk kedalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat Batak mandailing, dan generasi-generasi penerus pun tidak diberi pengetahuan dan pendidikan tentang budaya masyarakat mandailing.

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Lexy J Moleong 2010) Metodologi kualitatif penelitian yang menghasilkan data berupa kalimat atau kata tertulis/deskriptif dari narasumber dan perilaku masyarakat yang diamati. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu yang terletak di Desa Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan arsip atau dokumentasi. Arikunto (2002:1087) menyatakan sumber data pada penelitian merupakan asal atau dari siapa data diperoleh. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi, interview/wawancara dan dokumentasi, kemudian untuk menganalisis data dilakukan dengan pengumpulan, reduksi sampai penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Hasil

1. Bentuk Ragam Hias

Menurut Alam (2011:61) Ragam hias merupakan pola hias yang tersusun menggunakan motif hias dengan kaidah tertentu pada bidang atau ruang agar dapat menghasilkan bentuk yang bagus nan indah. Ulos dapat dibuat flora fauna dan bentuk alam benda. Bentuk ragam hiasnya memiliki beberapa bentuk yakni: Pusuk rebung, manik-manik, jejak tikus, tanaman jagung, raga-raga, halaman luas, tali rumbai-rumbai, daun sirih, pilin, bunga, pohon bambu. Semua ragam hias yang ada pada ulos mengalami perubahan bentuk terutama bentuk tumbuh-tumbuhan seperti yang dikemukakan oleh raja adat Tengger Siregar.

2. Fungsi Ulos

Menurut Parsadaan (1993:135) Pemakaian kain Ulos hanya dilakukan pada saat peristiwa hiburan "siriaon". Ulos diidentikkan dengan warna merah yang memiliki motif bunga dan gorga yang ramai sekali, ciri khas ulos lainnya selalu terdapat frame bergaris gelap dikedua sisinya.

Ulos dirancang dengan prinsip seni, keseimbangan serta kesatuan dengan bentuk ragam hiasnya dua/lebih dan berwarna kontras, ulos sadum dibuat sedemikian rupa agar menampilkan corak yang bernilai seni. Bila ditinjau dari keharmonisannya, pada kain ulos terdapat pengulangan bentuk dengan irama AAA, BBB, CCC, DDD begitu seterusnya hingga kembali ke bentuk AAA. Ulos sadum tampak jelas pada ragam hias corak bona bulu, jagar dan simbol kerbau dengan warna ciri khas batak mandailing.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menemukan ulos ini terdapat dua macam yakni ulos sadum dan ulos godang, adapun fungsi dari kedua ulos adalah ulos sadum dijadikan sebagai selendang yang dipakai wanita pada acara hiburan adat, atau seperti pada acara mangayun berfungsi sebagai gendongan anak dan di selendangkan pada penari tor-tor. Sedangkan ulos godang berukuran dua kali lebih lebar dari ulos sadum yang diterapkan sebagai pajangan untuk lambang pesta gondang berupa tor-tor. Juliana (2015:235).

3. Makna

Ulos dimaknai oleh raja adat Tengger siregar sebagai simbol suka cita sebagai pertanda motivasi penyemangat dalam suatu keluarga agar tetap berbahagia melakukan segala aktifitas sehari-hari. Simbol suka cita itu kemudian diterapkan oleh para penenun ke bentuk-bentuk ragam hias Mandailing. Adapun makna bentuk-bentuk ragam hias pada ulos antara lain:

Tanaman jagung dimaknai kesuburan, dikarenakan daerah mandailing memiliki geografis alam yang bagus.

Bona bulu ini sudah dirubah/mengalami perubahan, bona bulu adalah ragam hias berbentuk persegi, ia melambangkan sistem pemerintahan mandailing sebagai tempat meminta pertolongan kepada raja dan namora.

Jagar-jagar (lambang kepatuhan penduduk pada adat) berubah dengan komposisi yang terpisah diantaranya atau diselang-seling dengan bentuk kotakkotak kecil.

Pilin/Bondul na opat mengalami perubahan bentuk dari segitiga yang berhadapan. bentuk bondulnya Ulos sadum sudah terpengaruh ragam hias jawa yang berbentuk pilin, maknanya adalah apabila terjadi masalah harus dapat diselesaikan dengan adil dirumah

Burangir atau daun sirih, sesuatu yang sudah biasa dikosumsi oleh lansia. Ragam hias ini memiliki arti segala sesuatunya yang terkait adat-istiadat harus dipertimbangan oleh raja.

Bunga kopi, salah satu hasil bertani masyarakat mandailing yang merupakan lambang kehidupan mereka sebagai mata pencahariannya.

Pusuk ni robung, memiliki arti pucuk rebung dari bambu, dibentuk dengan posisi menghadap ke bawah dan terpisah satu sama lain, yang melambangkan bagaimana sistem organisasi sosial pada budaya batak mandailing jika didasarkan adat dalian na tolu atau adat berkaum kerabat.

Raga-raga dilambangkan sebagai keteraturan dalam hidup bersama yang harmonis, terkait dengan hubungan antar kerabat, marga ataupun masyarakat kampung dengan damai.

Iran-iran adalah jejak tikus, tikus mampu melangkah dengan meninggalkan jejak kaki, maka manusia harus bisa meninggalkan kebaikan tidak boleh tanpa jejak kebaikan.

Garis/alaman bolak adalah lambang dari kekuasaan raja yang bermakna arti kehidupan batak mandailing secara khusus.

Manik-manik artinya adalah apabila menjadi orang tua dalam rumah tangga nanti, orangtua harus mampu menjaga anak-anaknya dan berbakti lagi berguna.

Tali rumbai-rumbai yang artinya dalam berumah tangga orang-orang harus gigih dalam mencari nafkah.

Simpulan

Ulos adalah kain tenunan tradisional Indonesia yang dipakai sebagai kain adat masyarakat batak, biasa dikenakan sebagai selendang pada kegiatan resmi dan upacara adat batak. Terdapat 2 ulos mandailing yang memiliki bentuk ragam hias yang sama tetapi berbeda dalam bidang ukuran dan fungsi yaitu:

1. Ulos Sadum

Ulos Sadum diberikan kepada pengantin dan dimaknai oleh suku Batak Mandailing sebagai simbol mendatangkan kebahagiaan pertanda motivasi penyemangat dalam suatu keluarga agar tetap berbahagia melakukan segala aktifitas sehari-hari. Berukuran 1,75 x 1meter Fungsinya untuk gendongan anak ketika sedang acara aqiqah dan di selendangkan ketika sedang tor-tor.

2. Ulos Godang

Ulos godang diartikan sebagai pemberi kehangatan terhadap badan dikala dingin menerjang, sebagai jimat yang diyakini mempunyai kekuatan yang mampu melindungi raga. Ulos godang juga sama dengan ulos sadum hanya saja ukurannya dua kali lebih besar dari ulos sadum, fungsinya pada saat pesta margondang dan acara penyambutan tamu-tamu terhormat. Margondang adalah pesta besar-besaran yang dilaksanakan sehari semalam, tiga ataupun tujuh hari tujuh malam.

Ulos tersebut dibentuk dari benang pakan dan lungsi sehingga menghasilkan jalinan yang beraneka macam bentuk ragam hias dari sesuatu.

Referensi

- Ade Mutia 2018 pengertian ragam hias (literasi akademik seni budaya) , Padang : Susunan Pengurus MGMP seni budaya
- A. Saputra, MS Erwin, Y Sandra (2015) Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Basurek Bengkulu. Serupa The Journal of Art Education 2 (3).
- Bakker . Refleksi Kebudayaan . Basis 1979\1980.
- Candra Agustina. 2016. Makna Dan Fungsi Ulos Batak Toba Di Desa Talang
- Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”. (Skripsi). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Edi Sedyawati. 1984 Pengertian kebudayaan (kebudayaan di nusantara). Depok: PT . Komunitas bambu.
- Gunung Mulia. 1984 “ Pengertian Kebudayaan (filsafat kebudayaan). Yogyakarta: PT . Kanisius
- Ian Hodder (Eds.)1997 Contemporary archaeology in theory. Oxford & cmbridge: Blackwell. Material Symbols, pengantar untuk Part V: Meaning and Practice, pp. 299-314.
- M. Elly . pengertian tradisi . (<http://www.buzzle.com>. diakses 8 Desember 2007).
- Manahan. (2013). Raja parhata dohot Jambar Hata di ulaon paradaton pardongan saripeon ni Batak Mandailing.
- Perkasa Alam . 2008 “Ragam hias “. (ilmu seni). Malang: PT. Universitas Negeri Malang.
- Parsadaan. 1993. Pengertian Ulos (Horja Adat) di Mandailing
- Summerfield. 1996. “Symbolic Meaning in Minangkabau ceremonial Cloth”, (International symposium on Indonesia Textils, di jambi tidak diterbitkan)